

KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PERSPEKTIF THOMAS LICKONA (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Moral Di Indonesia)

Elga Yanuardianto, M.Pd.I

Abstrak: Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”. Penguatan pendidikan karakter di Indonesia dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. artikel ini dilatar belakangi oleh bobroknya moral bangsa ini, serta menjelaskan seberapa pentingnya pendidikan karakter di terapkan sejak anak-anak, karena seharusnya pada usia anak-anak penanaman pendidikan karakter seharusnya lebih dominan dari yang lainnya.

Dalam karakter anak Thomas Lickona adalah salah satu pemikir pendidikan karakter yang barat pendidikan menyebutnya juga sebagai bapak pendidikan karakter modern, Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung terminology pendidikan karakter modern yang mulai dikenalkan sejak tahun 1900. Terutama ketika dia menulis buku yang berjudul *The Run of Character Education* dan kemudian disusul bukunya yang berjudul *Educating For Character: How Our Shool Can Teach Respect And Responsibility*, melalui buku-bukunya tersebut Thomas Lickona menyadarkan dunia barat serta dunia akan pentingnya pendidikan karakter.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan urusan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa pendidikan kehidupan seseorang tidak bisa berkembang secara wajar. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tolak ukur dalam menilai kredibilitas seseorang dan peradabannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin dipertanyakan tingkat kredibilitas kemanusiaan.¹ Dari pengertian pendidikan Islam tersebut sehingga fungsi dari pendidikan cukuplah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam.

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa “Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas atau karakter bangsa (manusia) itu sendiri”.² Karakter dalam khazanah filsafat, dapat diletakkan sebagai bagian dari etika. Ada beberapa teori etika yang ada

¹ Hanik Yuni Alfiah, *Ta'lim dan liberasi*, (Surabaya: LPPM Press, 2008), hlm. 1

² Abdul Mujib dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: ROSDA, 2012), hlm. 2

dalam sejarah.³ Socrates yang menyerukan pengenalan diri sebagai awal pembentukan diri manusia adalah filsuf yang meyakini bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk ada dalam diri manusia. Tugas guru atau filsuf adalah membidaninya, membantu mengeluarkan potensi baik buruk itu dari sang murid.

Memahami sejarah sebuah konsep sungguh sangat penting untuk dapat memahami dalam konteks apa konsep itu lahir, dan untuk apa konsep itu diperjuangkan. Merujuk pada para tokoh, pemimpin dan pakar pendidikan dunia yang menyepakati pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, maka sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan itu sendiri. Namun dalam perjalanannya, pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dari dunia pendidikan terutama sekolah.

Adapun di Indonesia, sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern.⁴ Di Indonesia, dalam zaman pra kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era demokrasi terpimpin di bawah presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter dikampanyekan dengan hebat dan dikenal dengan *national and character building*. Namun dalam perjalanannya dihancurkan oleh doktrin-doktrin yang melemahkan.

Pendidikan Karakter Anak di Indonesia

Pendidikan karakter telah menjadi polemic di berbagai Negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah. Tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Lickona,⁵ telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial ditengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua isi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penetapan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam membentuk karakter.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of alldimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal).⁶

³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm. 101

⁴ *Ibid.*, hlm. 3

⁵ Almusana, "Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi reposif", *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Jakarta: balitbang kementerian pendidikan. Dikutip didalam buku Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (kosepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 14

⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (kosepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan)*..., hlm, 14

Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen disekolah baik dari aspek kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko_kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.⁷ Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan disekolah. Focus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kacakapan-kecakapan yang penting yang mencangkup perkembangan social siswa.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komperasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan Muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang Muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencangkup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hokum dalam memperkuat moralitas, pebedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, para pakar pendidikan Islam kontempore seperti Muhammad Iqbal, sayyed hosen nasr, naquib al-attas dsan wan daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral barat.

Dalam grand desain pendidikan karakter,⁸ pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan

⁷ Bahkan dari sumber yang lain disebutkan bahwa: "Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualitis that are good for the individual person and good for the whole society" yang maksudnya adalah "pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

⁸ Oos M Anwar, "Televisi Mebdidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 258

(sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut Antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan social, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media masa.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki Lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budayabangsa yang relegius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring, pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Ketiga fungsi ini dilakukan melalui: (1) pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideology Negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen

kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bineka Tunggal Ika, dan (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.

Target Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus terus ditekankan dalam pendidikan di Indonesia sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah yang berkembang berikut ini beberapa masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

1. Kemiskinan dan Keterbelakangan

Kemiskinan dan keterbelakangan merupakan suatu kondisi yang menyebabkan Negara kita kian tertinggal jauh dengan Negara lain. Generasi kita banyak yang menjadi pengangguran dan kurang pendidikan sehingga pada situasi lanjut menyebabkan kerusakan moral dan krisis eksistensi diri. Di tingkat dunia, Indonesia menjadi Negara pengutang atau debitor nomor 6, peringkat *human reources* ke 112 dari 127 Negara, dan pengangguran terbuka mencapai 12 juta. Ketika angka pengangguran meningkat, sekolah selalu menuai badai tuduhan masyarakat dan dunia kerja karena tidak mampu melahirkan lulusan yang bermutu. Begitulah tantangan sekolah dalam memasuki *millennium development goal*, yaitu era globalisasi sebagai era persaingan mutu atau kualitas. Siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya untuk tetap survive.⁹

2. Konflik dan Kekerasan Bernuansa SARA

Sifat majemuk dari bangsa Indonesia, disamping menjadi kebanggaan hendaknya pula disadari menyimpan potensi konflik. Hal tersebut tidak boleh dikesampingkan dalam upaya menuju suatu integritas nasional Indonesia yang kukuh. Terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan terkait dengan permasalahan ini.

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, serta sosial dan ekonomi, system hokum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidup. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu terjadi, itulah yang harus dihadapi. Konflik akan selalu terjadi disunia ini dalam system sosial yang bernama Negara, bangasa, organisasi, perusahaan, dan dalam system sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi dimasa lalu, sekarang, dan pasti akan terjadi pada masa yang akan datang.

Satu hal yang harus di perhatikan ialah yang berkaitan dengan SARA sebenarnya tidak dilatar belakangi perbedaan diantara segmen-segmen dalam masyarakat yang

⁹ Dari data BPS dapat diketahui bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin menurun dari tahun 2004-2005. Pada 2006 jumlah penduduk miskin naik karena harga barang-barang kebutuhan pokok naik, yang ditandai oleh inflasi umum sebesar 17,95 %. Namun, mulai tahun 2007 sampai 2011 jumlah maupun persentase penduduk miskin kembali mengalami penurunan yang sangat tidak signifikan. Dalam berita resmi statistic No. 06/01/Th.XV,2 Januari 2012, hlm. 3

berhubungan dengan SARA, tetapi karena kesenjangan ekonomi, politik, maupun budaya. Guna mengatasi masalah SARA, kita tidak dapat hanya menekan gejala dipermukaan saja. Dalam kaitan ini, institusi militer tidak akan mampu mengatasi akar-akar persoalan SARA secara sepihak. Disebabkan dibawah isu-isu SARA sebenarnya terdapat persoalan-persoalan lain, dan itulah yang harus dicari alternative pemecahannya.

Dalam hal ini, masalah kesenjangan sosial harus cepat diatasi sebagai ilustrasi, Koentjaraningrat mencontohkan didaerah Bangka dan kalbar, tidak pernah muncul kasus-kasus SARA karena tingkat kesejahteraan ekonomi antara golongan keturunan china dan pribumi relative sama. Berbagai konflik-konflik SARA tidak berakar pada masalah SARA karena pada dasarnya pluralism yang kita anut adalah pluralism positif. Semua kelompok bebas mengekspresikan diri. Perbedaan ekspresi tidak dapat dikatakan sektarianisme. Berbagai konflik dan kerusuhan yang muncul terjadi bila pembangunan nasional tidak berhasil memperkecil ketidakadilan sosial ekonomi.

Diantara sekitar 210 juta orang penduduk Indonesia dewasa ini, sulit diketahuisecara pasti distribusi jumlah dari masing-masing suku bangsa sehingga hal tersebut mencerminkan betapa beragamnya bangsa Indonesia. Dalam upaya mempersatuka penduduk Indonesia yang beraneka warna, Koentjaraningrat melihat terdapat empat masalah pokok yang dihadapi, yaitu (a) mempersatukan aneka warna susku bangsa, (b) hubungan antar umat beragama, (c) hubungan mayoritas minoritas, (d) integrasi kebudayaan di Papuan dengan kebudayaan Indonesia.

Seperti yang telah kita ketahui dan pelajari sejak masih sekolah dasar, semboyan Negara Indonesia adalah bineka tunggal ika. Semboyan tersebut merupakan kutipan dari kitab *kakawin sutasoma* karya Mpu Tantular. Kata *bhineka tunggal ika* berasal dari bahasa jawa kuno yang jika diartikan, *bhineka* berarti beraneka ragam atau berbeda-beda, *tunggal* berarti satu, sedangkan *ika* berarti itu. Secara harfiah, *bhineka tunggal ika* diterjemahkan “beraneka satu itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara kesatuan republic Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa, daerah, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan, yang dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa, dan lain-lain.

Konsep Pendidikan Karakter Anak Prespektif Thomas Lickona

1. Pendidikan Karakter Anak Dalam Lingkungan Keluarga

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam lingkungan keluarga agar pendidikan karakter dapat tercapai.

1) Peranan Keluarga

Menurut Thomas Lickona Saat ini semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa sekolah telah mampu membuat sebuah perubahan dalam pengembangan karakter,

akan tetapi apakah hal tersebut menjadi tanggung jawab sekolah seutuhnya? Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apa peranan keluarga?

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak-anak, disekolah para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi diluar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Hubungan antara orang tua dan anak pun dipenuhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak-anak merasakan dicintai dan dihargai atau tidak dicintai dan dikesampingkan. Akhirnya para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar yang menawarkan sebuah pandangan tentang arti hidup dan alasan-alasan utama sebagai pengantar sebuah kehidupan yang bemoral. Semua hal tersebut bedasarkan pada sejumlah penelitian yang merujuk pada kekuatan dari pengaruh orang tua.¹⁰

Dalam sebuah studi, Thomas Lickona memaparkan bahwa, para orang dewasa yang berpegang teguh pada keyakinan mereka akan benar atau salah ketika dihadapi dengan sebuah dilemma moral meminta para orang tua untuk dapat membimbing anak-anak mereka secara serius ketika menemukan suatu sikap penyimpangan moral. Para orang tua yang sadar akan hal tersebut akan menyikapi dengan berbeda ketika anak-anak mereka ketahuan melakukan suatu tindakan yang mengecewakan ataupun menyakiti orang lain dibandingkan dengan orang tua yang tidak. Para orang tua lebih peduli untuk meminta anaknya untuk menyesali perbuatannya, menunjukkan kekecewaan atas hal tersebut, mencari tahu apa yang menjadi kesalahan dari apa yang telah diperbuatnya, memunculkan sikap bertanggung jawab, serta meminta mereka untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya.

Pengasuhan yang kita lakukan, termasuk standard yang kita ajarkan dan junjung, mempunyai dampak yang mendalam kepada perkembangan moral dan prilaku anak kita. Ketika kita tidak menetapkan standard yang tinggi, kita meninggalkan anak kita pada keinginannya yang belum dewasa dan pada tekanan negative kelompok dan kebudayaan orang-orang sebayanya.

Asuhan kita juga sangat mempengaruhi kemampuan anak kita untuk mempelajari dan melakukan pekerjaan sekolah yang berdisiplin. Psikolog Robert Evans mengingatkan kita bahwa dalam buku mereka pada 1992, *America's Smallest School: The Family*, pendidikan Paul Barton dan Richard Coley memprediksi kegagalan reformasi sekolah jika mengabaikan fakta dasar, keluarga adalah tempat lahirnya pengetahuan. Mereka menunjukkan bahwa prestasi murid meningkat ketika ada dua orang tua dirumah, ketika

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. Ke-3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 48

anak-anak diperhatikan dengan baik dan merasa aman, ketika lingkungan keluarga mendorong secara intelektual, ketika orang tua mendorong pengaturan diri dan ketekunan, dan ketika mereka membatasi TV, memantau PR, dan memastikan kehadiran anak secara teratur disekolah.¹¹

Akan tetapi, di wilayah yang vital ini, semakin banyak keluarga yang tidak memenuhi kebutuhan anak, seperti yang diamati Evans, sebagian besar anak yang tiba disekolah kurang siap untuk belajar. Justru pada saat para guru menghadapi tekanan yang menggunung untuk meningkatkan prestasi murid, mereka harus menanggulangi kemunduran berbagai hal yang dulu mereka terima begitu saja: perhatian murid, penghormatan kepada otoritas, keahlian sosial dasar, dan kemauan untuk bekerja.

Sumber dari masalah-masalah ini diketahui dengan baik, seperti dicatat oleh Evans dan lainnya. Jutaan anak tinggal dirumah dengan orang tua tunggal (sebaian darinya, karena besarnya cinta dan pengawasan orang tua, berhasil membantu anak mereka berkembang pesat, tetapi rintangannya lebih besar dari pada rumah yang dihuni oleh kedua orang tua). Banyak dari anak-anak ini pada dasarnya tidak punya ayah, banyak yang miskin. Dalam segala jenis keluarga, termasuk yang kaya dan lengkap, orang tua lebih sedikit mengalokasikan waktu bersama anak-anaknya. Memberikan bimbingan yang kurang, dan menetapkan batas-batas yang lebih sedikit. Meskipun ada fakta bahwa banyaknya menonton televisi meningkatkan agresi dan memerosotkan kemampuan akademik. Para orang tua membiarkan anak-anak mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk teletelevisi dari pada untuk sekolah dan mengerjakan PR, dan sepertiga murid kelas enam mempunyai TV dikamar tidurnya masing-masing.

Seberapa baik orang tua mendidik anak-anak mereka untuk menghormati suatu otoritas tentunya berdasar pada fondasi untuk perkembangan moral dimasa yang akan datang. Para orang tua yang memberikan pendidikan moral dengan efektif, berdasarkan indikasi penelitian adalah mereka yang “otoritatif” membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka. Namun, juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anaknya sehingga anak-anak dapat meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Sebaliknya, baik orang tua yang “permissif” (yang enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi) maupun orang tua yang “authoritarian” (orang tua yang terlalu banyak mengontrol anak-anak tetapi tanpa memberikan alasan yang jelas terhadap aturan yang berlaku dan cenderung bersifat kaku) menunjukkan hasil yang sama, yaitu keduanya tidak memberikan dampak yang baik bagi anak-anak disegala usia dalam meningkatkan sikap pengendalian diri dan memunculkan anak-anak yang memiliki tanggung jawab secara sosial.

Cinta, sama seperti otoritas, bersifat sangat mendasar. Anak-anak kelas 8 yang secara umum lebih dewasa dalam tingkat kepekaan moralnya memiliki rasa kasih sayang

¹¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut Pasaribu (Bantul: Kreasi Wacana, 2012) hlm. 42. Dikutip dalam Robert Evans, *Family Matters: The Real Crisis in Education*, *Education Week* (22 Mei 2002) hlm 48

yang lebih dan memiliki keterlibatan yang lebih dengan anak-anak mereka dibanding dengan anak-anak kelas 8 yang masih kurang dewasa dalam tingkat kepekaan moralnya. Anak yang secara umum merasa aman untuk dekat dengan orang tuanya adalah mereka yang cenderung patuh terhadap aturan yang berlaku dilingkungan keluarga.¹²

Pada akhirnya, kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah hukum. Sebuah studi sederhana dilakukan terhadap ribuan anak SMP dan SMA, dan ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik pula komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya, selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang antara anak dan kedua orang tuanya, semakin kecil pula kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum.

2) *Perubahan di Dalam Keluarga*

Tidak terbantahkan lagi bahwa keluarga sangatlah berpengaruh sebagai media sosialisasi terbaik dalam pendidikan moral bagi anak-anak. Akan tetapi, saat ini peran keluarga tersebut telah berubah.

Dari penelitian yang Thomas Lickona lakukan bahwa, banyak keluarga yang mengalami masalah dan berujung pada perceraian satu dari dua pernikahan yang ada di AS pada saat ini telah mengalami perceraian. Jumlah perceraian tersebut meningkat sebanyak dua kali lipat dibandingkan dengan tahun 1960, dan menjadi angka tertinggi di dunia sebanyak 60% anak-anak menjalani masa kanak-kanak mereka dengan bimbingan single parent.¹³

Kebanyakan, perempuan adalah mereka yang menjadi orang tua tunggal yang memiliki tanggung jawab terhadap anak-anak mereka tanpa bantuan yang didapatkan dari pasangan dan tentunya akan terasa berat, sehingga memungkinkan munculnya masalah kemiskinan. Agaknya, sampai dengan tahun 1988, berdasarkan laporan komisi nasional anak-anak, 55% dari keluarga yang hanya dibimbing oleh seorang ibu sebagai orang tua tunggal hidup dalam kemiskinan (bila dibandingkan dengan presentase kemiskinan dalam keluarga dengan dua orang tua yang hanya sebanyak 12%).

Pertama kalinya dalam sejarah pada masa ini, lebih dari setengah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun memiliki seorang ibuyang bekerja di luar rumah pada umumnya memiliki alasan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Lebih jauhnya, hampir setengah dari ibu-ibu yang memiliki anak berusia satu tahun berada dalam sebuah tekanan untuk bekerja.

Tempat tinggal keluarga saat ini juga juga mulai sering berpindah-pindah disbandingkan pada masa sebelumnya. Setiap tahunnya, satu dari lima keluarga di Amerika berpindah tempat tinggal. Berarti mereka juga meninggalkan mereka

¹² Thomas Lickona, *Educating...*, hlm. 49

¹³ Thomas Lickona, *Educating...*, hlm. 50

lingkungan yang memberi dukungan bagi orang tua dan keluarga, serta menghambat proses pengenalan anak-anak tentang siapa dirinya dilingkungan masyarakat.

Bagaimana perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi anak-anak? Hal tersebut bergantung banyak orang tua yang meskipun mereka membesarkan anak-anak mereka dalam keadaan serba terbatas, anak-anak mereka tetap menjadi prioritas utama, dan anak-anak mereka pun mampu mengatur dirinya untuk dapat mencapai keberhasilan. Selain itu, banyak juga orang tua yang bercerai, tapi masih memiliki tanggung jawab akan pemenuhan biaya hidup anak-anak yang ditinggalkannya. Ilmu sosial saat ini mulai menunjukkan bahwa akibat dari perceraian keluarga telah menunjukkan bahwa akibat dari perceraian keluarga telah menunjukkan dampak yang lebih buruk dibandingkan yang pernah terjadi sebelumnya. Pada awal tahun 1970-an, DR. Judith Wallerstein, seorang psikolog dan dosen senior di university of California di Berkley menyatakan bahwa apa yang menjadi pemikiran beliau sebelumnya adalah sebuah studi selama satu tahun kepada keluarga dengan tingkat kesejahteraan menengah yang baru saja mengalami perceraian. Hasil studinya menyatakan bahwa “secara normal” orang yang memiliki kesehatan fisik dan mental mampu menyelesaikan masalah mereka yang menyangkut perceraian dalam waktu satu tahun. Sebagai pendukung beliau juga telah menyelesaikan sebuah studi yang dilakukan selama sepuluh tahun hanya untuk mendokumentasikan tentang bagaimana pandangan beliau yang keliru sebelum studi tersebut dilaksanakan. Dalam bukunya yang laris di pasaran, *Second Chances: Men, Women, and Children a Decade After Divorce (kesempatan kedua: pria, wanita, dan anak-anak sepuluh tahun setelah perceraian)*.¹⁴

Wallerstein mengatakan bahwa banyak anak-anak yang menyadari bahwa akhir dari kondisi seperti itu hanya dapat terjawab seiring berjalannya waktu maka “sleep effect”, dalam pengamatan selama lima tahun, anak-anak penurut mulai membuat masalah disekolahnya, dan anak-anak laki-laki yang sebelumnya tenang, serta berperilaku baik menjadi seorang pengganggu yang hiperaktif. Dalam pengamatan baik dalam jangka waktu 5 tahun maupun 10 tahun, lebih dari sepertiga anak-anak terjerumus menjadi pecandu alkohol atau narkoba, terjebak dalam depresi berat, dan terlibat dalam masalah penyimpangan seksual.

Bahkan sebelum bukti ilmiah menunjukkan hasil tersebut, para guru dan kepala sekolah dapat menguji seberapa terpuruknya kehidupan anak-anak akibat pecahnya hubungan keluarga.¹⁵

¹⁴ Ketika kami melakukan wawancara lanjutan setelah satu tahun hingga 18 bulan kemudian, kami menemukan bahwa kebanyakan keluarga masih dalam situasi yang tidak menentu, luka yang mereka alami dapat dengan mudah terbuka kembali. Ketidak stabilan dan permasalahan hidup tampaknya belum dapat dihadapi dengan baik. Banyak orang tua yang merasa sangat marah, dipermalukan dan mendapat penolakan, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali rujuk dengan pasangannya. Dalam situasi seperti itu, kebanyakan anak-anak mulai terjerumus dalam situasi yang tidak menyenangkan. Gejala yang ditemukan pun ternyata semakin memburuk.

¹⁵ Berikut pernyataan Fred Gula seorang kepala sekolah yang telah berpengalaman lebih dari dua puluh tahun disebuah sekolah dasar di desa Scotia, New York. “Perubahan yang paling besar terjadi yang saya lihat adalah meningkatnya jumlah orang tua tunggal, pagi ini saya mendapat laporan dari kantor bahwa murid kami yang masih duduk di kelas 4 SD ditinggal sendiri oleh orang tuanya sampai malam. Ibunya adalah seorang pelayan. Tanpa ayah, ia juga diminta untuk mengurus adiknya yang

Banyak orang tua tunggal sangat penting untuk diperhatikan, melakukan usaha yang lebih berhati-hati dalam menghadapi kebutuhan anak-anak mereka, menyusun waktu yang tepat untuk bermain bersama anak-anak mereka, berdiskusi dari hati-kehati dengan anak-anak mereka, membimbing mereka dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, terus mengawasi lingkungan dan pergaulan anak-anak mereka, dan mencoba untuk mengajarkan makna tentang nilai. Sebagai perbandingan, lebih sedikit keluarga dengan dua orang tua bersikap mengabaikan terhadap hal-hal tersebut.¹⁶

Sering juga muncul suatu masalah ketika hubungan keluarga yang begitu berjarak merupakan akibat dari kehidupan yang serba cepat. Banyak orang tua yang memiliki jadwal yang begitu berlebihan yang mengakibatkan komunikasi face to face antara orang tua dan anak semakin jarang terjadi. Di Baltimore Country, Maryland, sebuah sekolah yang mengadakan survei menemukan bahwa para orang tua rata-rata hanya mempunyai waktu sebanyak dua menit sehari untuk dapat melakukan “meaningful dialogue” dengan anak mereka.

3) *Ketika Anak-Anak Tidak Memiliki Hubungan Dekat Dengan Orang Tua Mereka*

Menurut Thomas penting bagi orang tua untuk tetap menjaga kedekatannya kepada anaknya, terutama pada masa anak masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya. Ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, mereka akan menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya.¹⁷

Banyak studi menunjukkan pentingnya cinta orang tua bagi perkembangan kesehatan anak. Cinta membuat anak-anak merasa aman, berarti, dan bernilai. Ketika mereka merasa dicintai, mereka menjadi terikat kepada kita secara emosional. Keterikatan itu membuat mereka lebih tanggap kepada otoritas dan bersikap menerima nilai-nilai kita.

Cinta berarti menghabiskan waktu dengan anak-anak. Suatu waktu untuk satu anak adalah hal yang sangat penting. Kita membutuhkan waktu yang akrab secara

masih berusia 5 tahun. Kemudian ada seorang temannya yang sering bermain ketempat tinggalnya, ternyata ia sering melakukan tindakan kekerasan. Disana tidak ada aturan yang seharusnya ada dikeluarga. Kemudian kami mengetahui bagaimana perilaku anak tersebut disekolah. Kini saya rasakan bahwa kebanyakan masalah perilaku yang kami lihat sekarang berawal dari latar belakang keluarganya.

¹⁶Di AS saat ini terdapat lebih dari 8 juta anak-anak yang tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya disaat mereka bekerja. Seorang guru kelas 4 SD di pusat kota New York menanggapi “perubahan yang kita lihat pada anak-anak. Seperti meningkatnya perilaku yang tidak baik, merupakan refleksi dari perubahan peran keluarga. Kebanyakan anak-anak tersebut pulang kerumah yang kosong. Mereka membuka pintu, membuka sekaleng spageti, mencuci pakaian sendiri, menggunakan pakaian yang sama, dan tidak menggantinya selama sehari-hari. Anak-anak ini memiliki banyak tanggung jawab, tetapi hanya untuk diri sendiri, sehingga banyak diantara mereka yang muncul dengan sikap tidak baik.

¹⁷Seorang guru sekolah dasar mengatakan: kami melihat sebuah tekanan dari teman-teman sebaya yang masih sangat muda. Dan hal tersebut menjadi sangat biasa diusia remaja. Akan tetapi, hal tersebut sudah terlihat pada anak-anak kelas 4 SD. Mereka tampak tidak mampu untuk melawan hal tersebut. Mereka tampaknya tidak memiliki dasar yang cukup kuat dari lingkungan rumahnya yang seharusnya mampu menjadikan mereka anak-anak yang dapat melawan hal buruk tersebut menjadi sesuatu hal yang lebih baik.

emosional dan sama-sama melakukan kegiatan untuk membuat hubungan apapun antara suami istri, antara orang tua dan anak-anak semakin kuat dan tumbuh.¹⁸

Sebagai tambahan atas meningkatnya kelemahan anak-anak dalam menghadapi tekanan dari teman-teman sebaya mereka dan menurunnya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua, pada akhirnya banyak anak-anak yang mengambil langkah sendiri tanpa bimbingan yang membahayakan hidup mereka, salah satunya adalah sikap melukai diri sendiri.¹⁹

Pada akhirnya untuk beberapa alasan, kebingungan tentang nilai yang mereka miliki tampak seperti akibat dari sikap abai yang dilakukan oleh orang tua mereka, sikap yang terlalu khawatir jika anak-anak mereka tidak mau menerima masukan atau control dari orang tua. Banyak orang tua yang kehilangan pelayanan mereka dalam mendidik anak-anak yang menjadi tanggung jawab mereka, kepercayaan didalam otoritas pandangan orang tua sendiri. Seorang pengawas Wisconsin berkomentar: “para orang tua pernah memberikan pertanyaan kepada kami seperti ini, ‘saya tidak ingin anak perempuan saya pergi ke acara sekolah yang diadakan malam hari, tetapi apa yang harus saya katakan kepadanya ketika ia mengatakan orang tua teman-temannya saja mengizinkan untuk pergi selama seminggu’ banyak dari orang tua tersebut yang merupakan orang-orang berhasil dibidang pekerjaan mereka, tetapi mereka tidak memiliki dasar terhadap kejelasan tentang nilai-nilai yang mereka miliki. Berdasarkan dari diskusi tersebut, para orang tua mulai melakukan perbincangan-perbincangan dengan anak-anak mereka atau mulai mengambil sikap yang mengharuskan anak-anak berani bersikap baik secara moral.”²⁰

4) Sebuah Dilema Pendidikan Sekolah: Sebuah Tugas Berat Dengan Sedikit Dukungan

Bagaimana perubahan yang terjadi didalam keluarga mempengaruhi beban sekolah sebagai media pendidik moral? Tentu saja sekolah harus bekerja lebih keras dalam menyikapi hal tersebut.

Ketika orang tua tidak mengetahui kebutuhan dasar anak baik yang bersifat fisik maupun emosional maka sebenarnya anak-anak belum siap untuk menjalankan perannya baik secara mental maupun secara moral disekolah. Keadaan buruk berikut ini pun meningkat: anak-anak yang berangkat sekolah tanpa sarapan, jam tidur yang sedikit, PR yang belum dikerjakan, dan tanpa merasakan adanya orang-orang yang benar-benar

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 47

¹⁹ Thomas Lickona pernah berbincang dengan temannya yang memiliki anak perempuan 24 tahun yang bekerja disebuah organisasi remaja gereja disebuah daerah yang makmur di New Jersey. Beliau bercerita “anak saya mengatakan bahwa ia melihat sebuah perubahan dalam waktu enam tahun semenjak dia lulus SMA. Ia mengatakan bahwa remaja sekarang hidup dalam pesta setiap akhir pekan yang isinya adalah bir, kokain, dan seks bebas. Mereka biasanya menggunakan rumah ketika orang tua dari salah seorang teman mereka sedang pergi diakhir pekan. Para orang tua tidak menyadari apa yang sebenarnya dilakukan anak-anaknya, dan ternyata salah seorangnya tersebut merupakan anak seorang menteri, dan mereka adalah orang-orang yang tinggal di rumah-rumah megah dengan halaman yang luas. Dari luar, mereka tampak sebagai orang-orang dari keluarga terpandang.

²⁰ Thomas Lickona, *Educating...*, hlm. 55

peduli terhadap mereka. Kesulitan dalam belajar dan masalah perilaku seringkali menjadi akibat dari hal tersebut.

Ketika orang tua tidak membangun suatu hubungan baik dengan anak-anak mereka dan menggunakan hubungan tersebut untuk mengajarkan anak-anak tentang kebaikan maka sekolah pun harus memulainya dari tahap yang sangat mendasar.²¹ Lebih jauhnya, ketika para orang tua sudah begitu bingung atau tidak mampu lagi bertindak terhadap perilaku anak-anak mereka. Mereka hanya akan bergerak untuk peduli jika anak-anak mereka ditemukan bermasalah disekolah, dan itupun tidak banyak. Seorang guru kelas 1 mengatakan: “saya memiliki murid-murid yang berani mencuri, bertengkar, dan menggunakan bahasa yang tidak sopan. Ketika saya membicarakan hal tersebut kepada orang tua mereka, mereka terlihat tidak peduli atau tidak memberikan masukan yang berarti untuk menyelesaikan masalah tersebut secara bersama-sama.

Beberapa orang tua bahkan ada yang justru mendukung anak-anak mereka untuk memahami makna nilai yang bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di sekolah. Misalnya, masalah yang terjadi pada anak-anak kelas 2, yang mengatakan bahwa ibunya pernah berkata seperti ini, “tidak masalah jika kamu mau mencuri, kamu kan belum 16 tahun, jadi tidak mungkin mereka menghukummu dipenjara”.

Nilai-nilai yang diberikan sekolah seringkali memang tidak bersifat langsung, tetapi ada kemungkinan untuk disikapi secara negative oleh anak-anak. Seorang asisten kepala sekolah SMA swasta dikawasan elit Northeastern mengatakan: “ketika kami menegur anak-anak menyontek ketika ujian atau melakukan tindak palgiat dalam tugas esai mereka. Para orang tua justru datang ke sekolah untuk membela anak-anaknya, dan kami merasa dalam situasi yang serba membingungkan. Bagaimana kita dapat mendidik para siswa untuk bersikap jujur dengan baik?”

“Itu hal yang sering muncul” ujar seorang kepala sekolah dalam melihat hal tersebut, “jika anda sedang dalam masalah disekolah maka masalah anda akan berlipat dirumah, baik orang tua maupun guru ada diposisi yang sama. Saat ini, para orang tua justru lebih cenderung meminta sekolah agar tidak mengekang “hak-hak” yang anak-anak mereka miliki selama di sekolah.

Secara singkat, sekolah semakin sering diminta untuk memberikan pendidikan yang lebih, dengan masalah pendidikan moral yang lebih berat, tetapi hanya mendapat dukungan yang tidak terlalu berarti. Mereka pun kini tidak lagi mampu mengambil sebuah asumsi seperti yang dilakukan dimasa sebelumnya, bahwa keluarga memiliki

²¹ Seorang guru kelas 5 SD diwilayah pinggiran Boston, mengatakan: “sepuluh tahun lalu saya pernah mengajak anak-anak menonton sebuah film strip. Pada saat itu, saya menemukan bahwa mereka mengetahui mana tindakan yang baik, dan mana tindakan yang buruk, meskipun pada kenyataannya mereka belum pernah melihat situasi yang ada di film tersebut. Namun kini, semakin banyak di antara murid-murid saya yang tidak dapat membedakan tindakan yang baik maupun buruk setelah mereka menonton. Mereka tidak merasa bersalah jika mengambil barang yang bukan miliknya tanpa izin dari pemiliknya, atau langsung saja mendatangi meja pemilik. Mereka pun tidak memberi komentar apapun ketika mereka melihat adegan dimana dua orang dewasa saling berbicara tanpa sopan santun. Dan anda pasti bertanya-tanya: “apakah orang tua mereka mendidik anak-anak tersebut?”

kesamaan pandangan yang kuat dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai dari norma-norma yang sama seperti yang diajarkan disekolah.²²

Menjawab Problem Moral di Zaman Modern

Bangsa Indonesia pada dewasa ini tengah mengalami patologi sosial yang kronis. Sebagian masyarakatnya tercerabut dari peradaban ketimuran yang terkenal dengan watak santun, toleran, bermoral, dan beragama. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan kualitas SDM khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satu pengembangan mental dan moral adalah memberikan pendidikan karakter sejak usia anak-anak. Sehingga sangat penting peran orang tua dan guru dalam penanaman karakter yang baik kepada anak-anaknya.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas lahir dari pendidikan. Secara umum, pendidikan berperan penting bukan hanya menghasilkan warga belajar dengan prestasi tinggi, tetapi juga mampu melahirkan generasi baru yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa. Dengan demikian penanaman pendidikan karakter sejak dini sudah tidak dapat diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Thomas Lickona telah memaparkan bagaimana pendidikan karakter sangat penting di ajarkan sejak usia anak-anak, dan bagaimana sekolah mampu untuk menyelipkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat dalam setiap pembelajaran. Sekolah juga memberikan contoh sikap yang dapat para siswa lihat dari guru-guru mereka, terhadap guru-guru lain atau pun orang dewasa lainnya. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Atas kerusakan moral yang saat ini melanda bangsa Indonesia, kiranya penerapan pendidikan karakter menjadi suatu kewajiban yang harus dikerjakan. Karena adanya masalah-masalah besar pada kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari minimnya penerapan pendidikan moral.

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu, ketulusan hati, belas kasih, kegagahberanian, kasih sayang, control diri, kerja sama, dan kerja keras. Tujuh karakter ini menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis

²² Thomas Lickona, *Educating...*, hlm. 57

ketujuh unsur ini memang memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat penting dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter bagi kehidupan bangsa Indonesia. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, bangsa Indonesia saat ini sangat membutuhkan kehadiran warga Negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Menjamurnya budaya korupsi yang melanda bangsa ini menjadi penyebab salah satu tanda kehancuran bangsa ini, sehingga nilai kejujuran pun menjadi suatu nilai yang urgen untuk dimiliki setiap warga Negara bangsa Indonesia, dan itu bisa terjadi bila pendidik (orang tua atau guru) sadar bahwa pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Mengenai apa yang menjadi tujuan pendidikan budi pekerti, sebenarnya telah tercakup dalam tujuan pendidikan. Sebab dalam rumusan tujuan pendidikan, baik yang terumus dalam UU No 2 tahun 1989 maupun dalam peraturan besar persatuan taman siswa, masing-masing atau secara keseluruhan adalah menggambarkan kepribadian manusia ideal, jadi manusia yang baik. Berikut tujuan-tujuan pendidikan tersebut diatas:²³

Tujuan pendidikan menurut UU No 2 Tahun 1986 (sisdiknas), ingin membangun kepribadian manusia indonesia yang mempunyai ciri-ciri atau sifat-sifat:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Berbudi pekerti luhur
- 3) Berpengetahuan dan berketerampilan
- 4) Sehat jasmani dan rohani
- 5) Berkepribadian yang mantab
- 6) Berkemandirian
- 7) Bertanggung jawab (secara sosial dan Nasional)

Jika ketujuh hal diatas dapat dicapai dengan kualitas yang tinggi, maka tercapailah kepribadian manusia Indonesia yang ideal. Ketujuh hal-hal tersebut bermuatan nilai-nilai baik, dan jika terwujud dalam perbuatan nyata, maka terbentuklah manusia yang berwatak baik.

Tujuan pendidikan taman siswa juga begitu halnya, ingin membangun manusia merdeka lahir batinnya yang berwatak (berkarakter) baik juga, sifat-sifatnya adalah:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Merdeka lahir batin
- 3) Luhur akal dan budinya
- 4) Berketerampilan
- 5) Sehat jasmani dan rohani
- 6) Anggota masyarakat yang berguna

Dari tujuan pendidikan yang terumus dalam sisdiknas tersebut memaparkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari peranan pendidikan agama. Negara Indonesia juga berlandaskan pancasila, dimana sila pertama adalah menyatakan ketuhanan yang maha esa. Intinya adalah Negara Indonesia adalah Negara yang relegius

²³ Ki Fudyartanta, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 279

yang menjadikan Pancasila sila pertama tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “agama adalah unsur mutlak dalam national and character building”. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama. Karena itulah, gagasan atau konsep pendidikan karakter anak Thomas Lickona harus dilihat dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang punya kecenderungan kepada ketaatan ajaran agamanya dan inilah yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia secara keseluruhan.²⁴

Namun demikian, ada beberapa ide Thomas Lickona yang bisa dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan karakter didalam lembaga pendidikan, seperti bagaimana guru bersikap sebagai pengasuh dalam mendidik anak-anak, bagaimana sebuah konsep dalam mengajarkan nilai melalui kurikulum, serta bagaimana strategi guru atau sekolah dalam membangun kemitraan dengan orang tua siswa, yang penulis yakini banyak konsep baru dan urgen yang bisa diterapkan di sekolah maupun di lingkungan lainnya. Hal ini harus ditekankan agar penerapan pendidikan karakter lebih di prioritaskan ditengah permasalahan moral bangsa Indonesia yang semakin klompleks.

Dengan demikian pendidikan karakter di Indonesia perlu membangun citra diri manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter manusia Indonesia ini setidaknya meliputi,²⁵ *Pertama*, relegius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. *Kedua*, moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang seimbang antara individu dan sosial, berorientasi materi dan rohani, dan mampu hidup dan berkerjasama dalam kemajemukan. *Ketiga*, cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. *Keempat*, mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan berkepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

²⁴ Thomas Lickona, Memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampur adukkan. Bagi dia, nilai yang berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenideritaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Menurutnya agama bukanlah urusan sekolah negeri. Dan pendidikan karakter tidak ada urusan dengan ibadat dan doa-doa yang dilakukan didalam lingkungan sekolah, atau promosi anti aborsi oleh kalangan agama tertentu atau menerapkan ajaran-ajaran konservatif atau liberal dalam diri anak didik. Dia membedakan secara tegas antara pendidikan agama dan pendidikan karakter. Bagi dia, agama memiliki pola hubungan vertikal antara seorang pribadi dengan keilahian (individu dengan yang ilahi atau Allah), sedangkan pola hubungan pendidikan karakter adalah horizontal antara manusia di dalam masyarakat (individu dengan individu lain).

²⁵ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, cet. K-2 (Yogyakarta: Ar-ruzz Media) hlm. 31

Jadi, pendidikan karakter menjadi dasar dalam pengembangan karakter yang berkualitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia, yang harus di terapkan dalam mendidik anak baik di sekolah maupun dilingkungan lainnya, agar penanaman-penanaman karakter yang baik dapat mengakar sejak dini, sehingga melahirkan insan yang bermoral, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu, menghormati, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, namun juga memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan dalam rangka dasar sebagai pribadi yang relegius seperti pada masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Dian Andayani, 2008, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung: ROSDA
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2009, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Fatchul Muin, 2004, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritik dan Praktik*, cet. K-2, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Hanik Yuni Alfiyah 2008, *Ta'lim dan liberasi*, Surabaya: LPPM Press
- Ki Fudyartanta, 2010, *Membangun Kepribadian dan Watak Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Oos M Anwar, "Televisi Mebdidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010)
- Robert Evans, 2002, *Family Matters: The Real Crisis in Education*, *Education Week*
- Thomas Lickona, 2012, *Pendidikan Karakter*, terj. Saut pasaribu Bantul: Kreasi Wacana
- Thomas Lickona, 2013, *Educating for Karakter, Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo, cet. Ke-3, Jakarta: Bumi Aksara
- Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter (konsepsi dan Amplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, Jakarta: KENCANA